# BAB IV

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

# Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Perjalanan panjang PT Bursa Efek Indonesia dapat dilihat dari faktor historis ketika Pemerintah Hindia Belanda membuka perkebunan di Indonesia. Pada 14 Desember 1912, perdagangan bursa saham diresmikan dengan nama *Vereniging voor de Effectenhandel* selaku cabang dari Bursa Efek Amsterdam (Amsterdamse Effectenbeurs) di Belanda. Selanjutnya, pasar modal di Indonesia memasuki babak baru yang ditandai dengan pendirian Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) pada 10 Agustus 1977 oleh Presiden Soeharto melalui PP No. 25/1976 dan Kepres No. 52/1976. Pembentukan ini menjadi lembar baru bagi sejarah pasar modal di Indonesia yang lepas dari penjajahan Belanda setelah hampir tiga decade sekaligus menunjukkan komitmen Pemerintah untuk mengaktifkan kembali pasar modal di Indonesia. Di sisi lain, BEI secara aktif terus melakukan inovasi dalam pengembangan dan penyediaan indeks saham yang dapat digunakan oleh seluruh pelaku Pasar Modal. Pengembangan dan penyediaan indeks baru didorong oleh meningkatnya kebutuhan pasar akan pilihan indeks saham baru untuk digunakan sebagai panduan investasi pasif oleh investor dan acuan untuk penciptaan produk investasi berbasis indeks seperti reksa dana indeks dan ETF indeks oleh Manajer Investasi.

Pada tahun 2022, BEI juga telah menerbitkan 2 (dua) indeks baru, yaitu Indeks *IDX Sharia Growth* dan Indeks *LQ45 Low Carbon Leaders.* Dengan

penambahan 2 (dua) indeks baru tersebut, maka saat ini BEI telah memiliki 42 indeks saham. Indeks-indeks saham tersebut telah digunakan dalam 50 produk investasi berbasis indeks (24 ETF dan 26 reksa dana) dengan dana kelolaan sebesar Rp15,93 triliun.

Sementara itu, sejalan dengan komitmen Bursa Efek Indonesia untuk mendukung *startup* dan Perusahaan Aset Skala Kecil Menengah di Indonesia untuk memanfaatkan pasar modal sebagai sumber pendanaan bisnis, BEI mendirikan IDX Incubator guna mempersiapkan perusahaan-perusahaan tersebut agar dapat memperoleh pendanaan melalui *Initial Public Offering* (IPO). IDX Incubator didirikan guna mewujudkan *one-stopsolution* bagi *Startup* dan Perusahaan Aset Skala Kecil-Menengah untuk belajar dan mempersiapkan IPO di Pasar Modal Indonesia.

Visi PT Bursa Efek Indonesia :

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

Misi PT Bursa Efek Indonesia :

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif

Aspirasi dan tujuan dari PT Bursa Efek Indonesia :

Menjadi bursa kredibel yang menggerakkan pendalaman keuangan dan memberdayakan indonesia menjadi ekonomi terbesar ke-5 pada tahun 2045.

# Gambaran Umum Perusahaan Sampel Penelitian

* 1. **PT. Astra Agro Lestari Tbk (AALI)**

Astra Agro Lestari Tbk (AALI) didirikan tanggal 3 Oktober 1988 dengan nama PT Suryaraya Cakrawala. Pada Agustus tahun 1989, perseroan berganti nama menjadi PT Astra Agro Niaga. Kemudian pada tahun 1997, PT Astra Agro Niaga berubah nama menjadi PT Astra Agro Lestari Tbk dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode AALI pada 9 Desember 1997. Berusaha dalam bidang pertanian dan untuk mencapai maksud serta tujuan tersebut, perseroan melaksanakan dan menjalankan kegiatan usaha dalam bidang perkebunan dan agro industri.

# PT. FKS Food Sejahtera Tbk (AISA)

FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) didirikan tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT Asia Inti selera Tbk. Pada tahun 20023, perseroan berganti nama menjadi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Kemudian pada tahun 2021 berganti nama menjadi PT FKS Food Sejahtera Tbk dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode AISA pada tanggal 11 Juni 1997. Berusaha dalam bidang aktivitas perusahaan *holding,* perusahaan memproduksi makanan dasar dan makanan konsumsi.

# PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJT)

Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJT) didirikan pada tanggal 16 April 1993 dengan nama PT Austindo Teguh Jaya. Perusahaan mulai fokus pad pada bisnis kelapa sawit pada tahun 2012 dan berganti nama menjadi PT Austindo Nusantara Jaya Tbk. Mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan

kode ANJT pada tanggal 8 mei 2013. Perseroan bergerak dalam bidang usaha utama perdagangan, jasa dan pengoperasian perkebunan, pengolahan dan perdagangan produk kelapa sawit baik sendiri maupun melalui entitas anak, pengolahan dan perdagangan produk sagu serta produksi dan penggunaan energi terbarukan dan kelistrikan melalui entitas anak.

# PT. Bisi International Tbk (BISI)

Bisi International Tbk (BISI) didirikan pada tanggal 22 Juni 1983 dengan nama PT Bright Indonesia Seed Industry. Berusaha dalam bidang perusahaan berbasis sains. Kegiatan usaha perseroan adalah : pertanian jagung, pertanian aneka kacang hortikultura, pertanian padi hibrida, pertanian padi inhibrida, pertanian holtikultura sayuran daun, pertanian holtikultura buah, pertanian holtikultura sayuran buah, pertanian holtikultura sayuran lainnya, pertanian cabai, jasa pasca panen dan lainnya. Produk utama yang dihasilkan oleh perseroan dan entitas anaknya adalah benih jagung, benih holtikultura, benih padi, pestisida dan pupuk

# PT. Eagle High Plantations Tbk (BWPT)

Eagle High Plantations Tbk (BWPT) didirikan pada tanggal 6 November 2000. Saham Eagle High Plantations telat dicatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dengan kode BWPT pada tanggal 27 Oktober 2009. Berusaha dalam bidang yang meliputi menjalankan usaha dibidang industri (memproduksi minyak sawit, memasarkan hasil industri minyak sawit dan melaksakan diversifikasi produk didalam lingkup industri

pengolahan) serta menjalankan usaha-usaha dibidang pertanian dan perkebunan terutama perkebunan kelapa sawit.

# PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP)

Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) didirikan pada tanggal 22 Juli 1972 yang berdomisili di Surabaya. Saham Campina Ice Cream Industri Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode CAMP pada tanggal 19 Desember 2017. Berusaha dalam bidang pengolahan dan perdagangan es krim

# PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) didirikan pada tanggal 17 Februari 1988. Saham Wilmar Cahaya Indonesia Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode CEKA pada tanggal 9 Juli 1996. Perusahaan bergerak di bidang industri minyal mentah dan lemak nabati, industri minyak mentah kelapa sawit, industri minyak mentah inti kelapa sawit, industri pemisahan atau fraksinasi minyak mentah kelapa sawit dan minyak mentah inti kelapa sawit, industri pemurnian minyak mentah kelapa sawit dan minyak mentah inti kelapa sawit, industri minyak goreng kelapa sawit, perdagangan besar minyak dan lemak nabati dan perdagangan besar berbagai macam barang

# PT. Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)

Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) didirikan pada tanggal 10 Maret 1988 dengan nama PT Sari Guna. Kemudian pada tahun 1989 perseroan berubah nama dan hingga saat ini Bernama PT Sariguna Primatirta Tbk yang berdomisili di Sidoarjo. Perseroan merupakan bagian dari kelompok usaha

TAnobel yang memproduksi minuman. Kegiatan usaha utama perseroan adalah sebagai produsen Air Minum Dalam Kemasan (AMDK)

# PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)

Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) didirikan pada tanggal 7 Januari 1972 dengan nama PT Charoen Pokphand Indonesia Animal Feedmill Co. Limited. Produk utama yang dihasilkan oleh perseroan dan entitas anaknya adalah pakan ternak, ayam pedaging, anak ayam usia sehari komersial dan makanan olahan

# PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA)

Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan pertama kali di Indonesia pada tahun 1932 sebagai perusahaan bir patungan Jerman-Belanda Bernama NV Archipel Brouwerij Compagnie. Perseroan kemudian dibeli oleh perusahaan Belanda dan berganti nama menjadi NV De Oranje Brouwerij. Perseroan resmi menggunakan nama PT Delta Djakarta Tbk sejak tahun 1970. Sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode DLTA pada tahun 1984. PT Delta Djakarta Tbk memproduksi bir Pilsener dan Stout berkualitas terbaik untuk pasar domestik dengan merek dagang meliputi Anker Bir, Anker Stout, Anker Lychee, Carlsberg, San Miguel Pale Pilsen, San Mig Light, San Miguel Cerveza Negra, dan Kuda Putih.

# PT. Dharma Samudera Fishing Industries Tbk (DSFI)

Dharma Samudera Fishing Industries Tbk (DSFI) didirikan pada tanggal 2 Oktober 1973. Sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode DSFI pada tanggal 24 Maret 2000. Perseroan bergerak di bidang

perikanan laut, industri makanan, dan perdagangan besar yang meliputi perdagangan besar hasil perikanan dan hasil olahan perikanan serta kegiatan usaha penunjang

# PT. Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG)

Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG) didirikan pada tanggal 29 September 1980. Sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham DSNG pada tanggal 14 Juni 2013. Perseroan bergerak dibidang industri perkayuan, CPO, PK, dan PKO. CPO merupakan minyak yang dihasilkan dari pengolahan buah bagian luar kelapa sawit mentah.

# PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD)

Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) didirikan pada tanggal 24 Agustus 1994. Sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode GOOD pada tanggal 10 Oktober 2018. Bergerak dibidang usaha perindustrian, perdagangan dan pertanian yang merek dagangnya adalah Garuda, Gery, Chocolatos, Clevo, Leo, Prochiz dan Top Chiz

# PT. Gozco Plantations Tbk (GZCO)

Gozco Plantations Tbk (GZCO) didirikan pada tanggal 10 Agustus 2001 dengan nama PT Surya Gemilang Sentosa. Kemudian berganti nama menjadi Gozco Plantations Tbk pada tanggal 19 Desember 2007. Bergerak di bidang usaha pengembangan dan pengoperasian perkebunan, perdagangan dan pengolahan kelapa sawit serta minyak nabati.

# PT. Buyung Poetra Sembeda Tbk (HOKI)

Buyung Poetra Sembeda Tbk (HOKI) didirikan pada tanggal 16 September 2003. Sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode HOKI tahun 2019. Perseroan ini memproduksi beras dengan merek HOKI dan Topi Koki. Bermula dari bisnis keluarga Bernama kedai beras “Buyung” di Palembang, Sumatera sSelatan, dan generasi kedua beralih bisnis menjadi Perseroan terbatas pada tahun 2003

# PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan pada tahun 2009. Sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan Kode ICBP pada tahun 2010. Pada tahun 2013 memulai kegiatan usaha dibidang minuman. Kemudian di tahun 2014 memasuki bidang usaha air minum dalam kemasan (AMDM). Dan pada tahun 2018 mengakuisisi seluruh kepemilikan saham pada anak perusahaan di bidang minuman dan produk kuliner dan di tahun 2021 mengakuisisi seluruh kepemilikan saham pada anak perusahaan di bidang makanan ringan

# PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan pada tanggal didirikan pada tahun 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha di bidang makanan ringan. Kemudian berganti nama menjadi PT Indofood Sukses Makmur pada tahun 1994. Sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode INDF pada tahun 1994. Kegiatan usaha

perseroan menurut anggaran dasar bergerak di bidang industri, perdagangan, pertanian, peternakan, pengelolaan air, penelitian, Pendidikan dan pelatihan.

# PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)

Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) didirikan pada tanggal 18 Januari 1971 dengan nama PT Java Pelletizing Factory Ltd. Kemudian berganti nama menjadi PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk pada tahun 1996. Sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham JPFA pada tahun 1989. Perseroan bergerak di bidang usaha pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian, perdagangan umum dan jasa

# PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP)

PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) didirikan pada tahun 1906 yang dikenal dengan Lonsum. Sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham LSIP pada tahun 1996. Kegiatan utama bergerak dibidang pemuliaan tanaman, penanaman, pemanenan, pengolahan dan penjualan produk-produk sawit, karet, benih bibit kelapa sawit, kakao dan teh.

# PT. Malindo Feedmill Tbk (MAIN)

Malindo FeedmillT bk (MAIN) didirikan pada tanggal 10 Juni 1997. Sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham MAIN pada tanggal 10 Juni 2006. Malindo bergerak di bidang usaha industri pakan ternak, peternakan ayam usia sehari, peternakan ayam pedaging dan makanan olahan. Malindo berkembang dan memiliki 5 entitas anak dengan kepemilikan langsung yaitu PT Bibit Indonesia, PT Prima Fajar, PT Leong

Ayamsatu Primadona, PT Malindo Food Delight dan PT Mitra Bebek Persada

# PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)

Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) didirikan pada tanggal 3 Juni 1929 dengan nama N.V. Heineken’s Nederlandsch-Indische Bierbrouweerijen Maatschappij. Kemudian pada tahun 1981 diganti menajdi PT Multi Bintang Indonesia Tbk. Sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham MLBI pada tanggal 30 November 2007. Perseroan bergerak di bidang bisnis produksi beralkohol (golongan A) dan minuman non-beralkohol (subsidiary)

# PT. Mayora Indah Tbk (MYOR)

PT Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan pada tahun 1977 dengan pabrik pertama yang berlokasi di Tangerang dengan target market wilayah Jakarta dan sekitarnya. Perseroan bergerak dibidang industri makanan, perdagangan besar, real estate dan aktivitas keuangan dan asuransi. Perseroan juga menjalankan usaha di bidang industri produk roti dan kue, makanan dari cokela dan kembang gula, makanan bayi. Kemudian menjalankan kegiatan usaha di bidang perdagangan besar susu dan produk susu, minyak dan lemak nabati, makanan dan minuman.

# PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) didirikan pada tanggal 8 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation. Kemudian pada tahun 2003 berubah nama menjadi PT Nippon Indosari Corpindo Tbk.

Sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham ROTI pada tanggal 28 Juni 2010. Perseroan bergerak dibidang industri produk roti dan kue, pengolahan dari produk susu lainnya

# PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)

PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan pada tanggal 2 November 1971. Sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia denagn kode saham ULTJ pada tanggal 2 Juli 1990. Perseroan bergerak di bidang industri makanan dan minuman, pengolahan dan perdagangan besar dan eceran. Di kelompok minuman, perseroan memproduksi berbagai jenis minuman seperti minuman susu cair, minuman the, minuman untuk kesehatan dan tradisional. Dan di kelompok makanan, perseroan memproduksi susu bubuk dan susu kental manis

# Analisis Data

Penelitian yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistic deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, pengujian hipotesis dan koefisiensi determinasi dengan menggunakan SPSS versi 22.

# Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau gambaran informasi mulai dari rata-rata, standar deviasi, *varians*, maksimum, jumlah, rentang, *kurtosis* dan *skewness* (perbedaan sebaran) (Ghozali, 2016:19). Hasil statistic deskriptif dalam penelitian ini disajikan dalam taber berikut.

Tabel 4

Uji Statistik Deskriptif

**Descriptive Statistics**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| DER | 120 | .00 | 497.00 | 82.9417 | 80.98691 |
| NPM | 120 | .00 | 97841.00 | 1954.7750 | 8941.19731 |
| ROA | 120 | .00 | 7348.00 | 810.6167 | 1144.64572 |
| FIRM VALUE | 120 | .00 | 1457056981.00 | 126938384.6750 | 255548046.22818 |
| Valid N (listwise) | 120 |  |  |  |  |

Sumber : output SPSS versi 22, data sekunder yang diolah 2024

Dari hasil uji statistik deskriptif didapatkan informasi sebagai berikut:

* + 1. Dari data diatas bahwa *debt to equity ratio* menunjukan nilai tertinggi seluruh perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 497,00 sedangkan nilai terendah sebesar 0, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 82,9417 dan standar deviasinya sebesar 80,98691, hal ini menunjukan penyebaran data tidak bervariasi karena nilai standar deviasinya lebih rendah dibandingkan dengan nilai *mean.*
    2. Dari data diatas bahwa *net profit margin* menunjukan nilai tertinggi seluruh perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 97841,00 sedangkan nilai terendah sebesar 0, nilai *mean* (rata- rata) sebesar 1954,7750 dan standar deviasinya sebesar 8941,19731, hal ini menunjukan penyebaran data bervariasi dan normal karena nilai standar deviasinya lebih besar dibandingkan dengan nilai *mean.*
    3. Dari data diastas bahwa *return on assets* menunjukan nilai tertinggi seluruh perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 7348,00 sedangkan nilai terendah sebesar 0, nilai *mean* (rata- rata) sebesar 810,6167 dan standar deviasinya sebesar 1144,64572, hal

ini menunjukan penyebaran data bervariasi dan normal karena nilai standar deviasinya lebih rendah dibandingkan dengan nilai *mean.*

# Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik harus dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah data dalam penelitian memenuhi asumsi klasik. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

* + 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independent memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan harus terdistribusi dengan normal. Model regresi yang baik adalah memiliki data yang normal atau mendekati normal. Uji statistik yang digunakan yaitu *Kolmogorov Smirnov* apakah benar data yang diolah terdistribusi normal. Suatu persamaan regresi dikatakan lolos normalitas apabila nilai signifikasi *Kolmogorov Smirnov* lebih besar dari 0,05

Tabel 5 Uji Normalitas

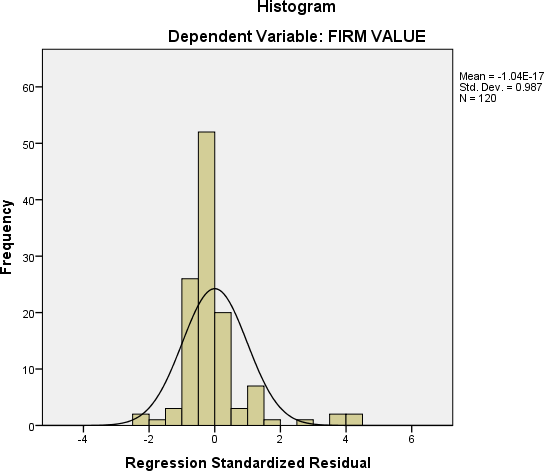
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | | | Unstandardiz ed Residual |
| N |  |  | 120 |
| Normal Parametersa,b | Mean |  | .0000000 |
|  | Std. Deviation |  | 7730.363521  78 |
| Most Extreme Differences | Absolute |  | .085 |
| Positive |  | .085 |
|  | Negative |  | -.069 |
| Test Statistic |  |  | .085 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) |  |  | .033c |
| Monte Carlo Sig. (2- tailed) | Sig. |  | .333d |
| 99% Confidence Interval | Lower Bound | .321 |
|  | Upper Bound | .345 |

1. Test distribution is Normal.
2. Calculated from data.
3. Lilliefors Significance Correction.
4. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1502173562.

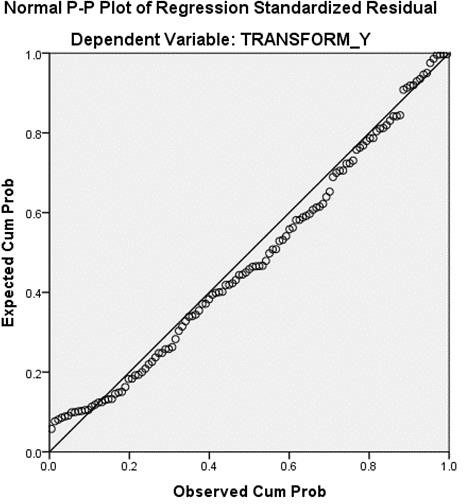
Sumber : Output SPSS versi 22, data sekunder yang diolah 2024

Hasil uji normalitas dari penelitian ini disajikan dalam tabel, dengan uji *Kolmogorov Smirnov* diperoleh nilai *monte carlo sig. (2-tailde) sig* sebesar 0,333. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal karena nilai *monte carlo sig. (2- tailde) sig* sebesar 0,333>0,05.



Sumber : Output SPSS versi 22, data sekunder yang diolah 2024

Gambar 3 Histogram Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan grafik histogram data residual, yang dapat dilihat pada gambar diatas, menunjukan bahwa data menunjukan pola yang lonceng, yang menunjukan bahwa model regresi berdistribusi normal

Sumber : Output SPSS versi 22, data sekunder yang diolah 2024

Gambar 4

Grafik P-Plot Uji Normalitas

Hasil dari P-Plot menunjukan bahwa data menyebar disekitar dan mengikuti garis diagonal, hal ini menunjukan bahwa data residual berdistribusi normal. Oleh karena itu, model regresi yang menganalisis pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen memenuhi persyaratan normalitas data.

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi yaitu dengan melihat R2 yang menunjukan nilai tinggi, tetapi secara individual banyak variabel independen yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependennya. Dapat dilihat juga dari matrik korelasi variabel-variabel independent dan juga dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variant inflation factor* (VIF), untuk menentukan apakah model regresi penelitian multikolinearitas. *Tolerance* bertujuan untuk mengukur variabilitas variabel dependen terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Oleh karena itu, nilai toleransi yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena VIF = 1/nilai toleransi). Ambang batas yang umum digunakan unntuk menunjukan adanya multikolinearitas adalah nilai toleransi > 0,10 atau nilai VIF < 10 (Ghozali, 2016: 103-104)

Tabel 6

Uji Multikoleniaritas

**Coefficientsa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Model | Collinearity Statistics | |
| Tolerance | VIF |
| (Constant) |  |  |
| DER | .988 | 1.012 |
| NPM | .991 | 1.009 |
| ROA | .996 | 1.004 |

* 1. Dependent Variable: FIRM VALUE

Sumber : Output SPSS versi 22, data sekunder yang diolah 2024

Berdasarkan data ouput SPSS 22 uji multikolinearitas seperti tampak ditabel tertera nilai-nilai toleransi dari variabel *debt to equity ratio, net profit margin,* dan *return on asset* secara keseluruhan 0,988, 0,991 dan 0,996 lebih dari 0,10. Sementara nilai VIF dari variabel *debt to equity ratio, net profit margin,* dan *return on asset* secara keseluruhan 1,012, 1,009 dan 1,004 kurang dari 10. Fakta ini telah membuktikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi

1. Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghazali (2011: 111), jika nilai Durbin Watson terletak antara du sampai dengan (4-du), maka tidak ada tanda-tanda autokorelasi. Dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson untuk mengetahui ada tidaknya masalah autokorelasi. Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi :

Tabel 7

Uji Autokorelasi

**Model Summaryb**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .455a | .207 | .186 | 230428492.558  49 | 1.819 |

* 1. Predictors: (Constant), DER, NPM, ROA
  2. Dependent Variable: FIRM VALUE

Sumber : Output SPSS versi 22, data sekunder yang diolah 2024 Pada tabel diatas nilai Durbin Watson yang didapatkan adalah

1,819. Selanjutnya nilai tersebut dibandingkan dengan nilai dL dan dU dengan tingkat signifikasnsi 5%. Untuk mencari nilai dL dan dU (batas atas), terlebih dahulu menetapkan jumlah sampel (n) dan jumlah variabel independen (k). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 120 (n), sedangkan untuk jumlah variabel independen yaitu 3 (k). sehingga didapatkan nilai dL sebesar 1,6513 dan nilai dU sebesar 1,7536. Disamping itu perlu mencari nilai dari 4-dU = 4-1,7536 = 2,2464. Setelah itu nilai-nilai tersebut dimasukan kedalam rumus dU<dW<4-dU untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi atau tidak. Dari rumus tersebut didapatkan hasil 1,7536<1,819<2,2464 sehingga dapat disimpulkan bahwa dari model regresi yang diuji tidak terjadi autokorelasi.

1. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas memiliki tujuan untuk mengetahui mengetahui apakah nilai residual atau nilai kesalahan memiliki nilai

varians yang konstan atau tidak. Uji heterokedastisitas ini menggunakan uj glejer kriteria pengujian adalah Ho diterima jika nilai probabilitas atau nilai signifikasi > 0,05, maka persamaan regresi berganda tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Sebaliknya, Ho ditolak nilai probabilitas atau nilai sinifikasi < 0,05, maka persamaan regresi berganda terjadi gejala heterokedastisitas. Hasil output SPSS uji heterokedastisitas adalah sebagai berikut :

Tabel 8 Hasil Uji Glejer

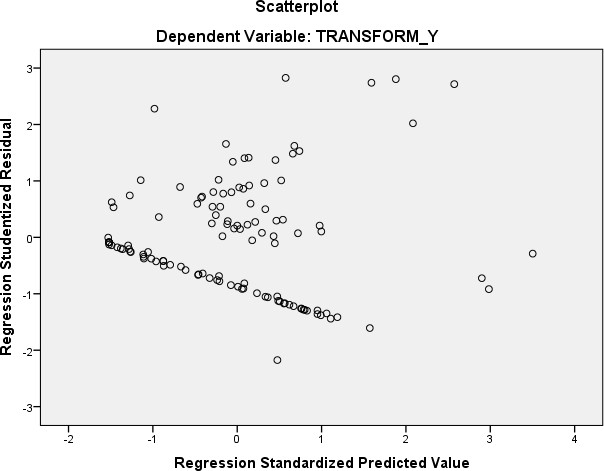
**Coefficientsa**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | | Unstandardized  Coefficients | | Standardized  Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 5.461 | .436 |  | 12.532 | .000 |
|  | DER | .003 | .002 | .104 | 1.116 | .267 |
|  | NPM | -.005 | .006 | -.067 | -.709 | .480 |
|  | ROA | -.009 | .012 | -.073 | -.773 | .441 |

* 1. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber : Output SPSS versi 22, data sekunder yang diolah 2024 Menurut hasil data output SPSS uji heterokedastisitas seperti

tampak pada tabel tertera nilai-nilai probabilitas atau nilai ρ dari variabel *debt to equity ratio* sebesar 0,267*, net profit margin* sebesar 0,480*,* dan *return on asset* sebesar 0,441, secara keseluruhan lebih besar dari 0,05. Fakta ini telah membuktikan bahwa model regresi yang dihasilkan terbebas dari gejala heterokedastisitas.



Sumber : Output SPSS versi 22, data sekunder yang diolah 2024

Gambar 5 Grafik Scatterplot

Berdasarkan gambar diatas, hasil uji heterokedastisitas yang telah diolah adalah grafik scaterrplot menunjukan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

# Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda bertujuan untuk memprediksi besarnya keterkaitan dengan menggunakan data variabel data variabel bebas yang sudah diketahui besarnya, regresi linier berganda juga dapat untuk menguji

pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk menganalisi pengaruh *debt to equity ratio, net profit margin* dan *return on asset* terhadap *firm value* pada sektor *consumer non-cyclicals* yang terdapat di Bursa efek Indonesia, bentuk umum persamaan regresi

linier berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 9

Analisis Regresi Linier Berganda

**Coefficientsa**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 3831.381 | 1237.606 |  | 3.096 | .002 |
|  | DER | 8.921 | 9.281 | .082 | .961 | .338 |
|  | NPM | -.001 | .084 | -.001 | -.015 | .988 |
|  | ROA | 3.091 | .654 | .402 | 4.725 | .000 |

* + 1. Dependent Variable: FIRM VALUE

Sumber : Output SPSS versi 22, data sekunder yang diolah 2024

Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan sebagai berikut :

# Y*=* 3831,381 + 8,921X1 - 0,001X2 + 3,091X3

Keterangan :

Y = *Firm Value*

X1 = *Debt to Equity Ratio* X2 = *Net Profit Margin* X3 = *Return on Asset*

Dari persamaan regresi berganda diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

* + - 1. Nilai α (konstanta) sebesar 3831,381 bermakna apabila variabel independen (*debt to equity ratio, net profit margin,* dan *return on asset)* bernilai tetap atau atau belum ada, maka variabel dependen (*firm value)* adalah sebesar 3831,381
      2. Nilai koefisien regresi untuk *debt to equity ratio* sebesar 8,921, pengaruh antara *debt to equity ratio d*engan *firm value* positif yang berarti bahwa setiap *debt to equity ratio* naik sebesar 1% maka nilai *firm value* mengalami kenaikan sebesar 892,1%. Sebaliknya, apabila *debt to equity ratio* turun maka *firm value* akan turun.
      3. Nilai koefisien regresi untuk *net profit margin* sebesar -0,001, pengaruh antara *net profit margin d*engan *firm value* negatif yang berarti bahwa setiap *net profit margin* naik sebesar 1% maka nilai *firm value* mengalami penurunan sebesar 0,1%. Sebaliknya, apabila *net profit margin* turun maka *firm value* akan naik.
      4. Nilai koefisien regresi untuk *return on asset* sebesar 3,091, pengaruh antara *return on asset d*engan *firm value* positif yang berarti bahwa setiap *return on asset* naik sebesar 1% maka nilai *firm value* mengalami kenaikan sebesar 309,1%. Sebaliknya, apabila *return on asset* turun maka *firm value* akan turun.

# Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini meliputi uji signifikan parsial (uji t) dan uji signifikan simultan (uji f)

* + 1. Uji Signifikasi Parsial (Uji t)

Uji t menunjukan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan 0,05.

Tabel 10 Hasil Statistik Uji t

**Coefficientsa**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 3831.381 | 1237.606 |  | 3.096 | .002 |
|  | DER | 8.921 | 9.281 | .082 | .961 | .338 |
|  | NPM | -.001 | .084 | -.001 | -.015 | .988 |
|  | ROA | 3.091 | .654 | .402 | 4.725 | .000 |

* + 1. Dependent Variable: FIRM VALUE

Sumber : Output SPSS versi 22, data sekunder yang diolah 2024

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa hasil uji t sebagai berikut :

* + - 1. *Debt to Equity Ratio*

Nilai thitung sebesar 0,961 dengan tingkat signifikan 0,338 > 0,05, maka H1 ditolak pada α=5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023

* + - 1. *Net Profit Margin*

Nilai thitung sebesar -0,015 dengan tingkat signifikan 0,988>0,05, maka H2 ditolak pada α=5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *firm value* pada

perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023

* + - 1. *Return on Asset*

Nilai thitung sebesar 4.725 dengan tingkat signifikan 0,001<0,05, maka H3 di terima pada α=5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023

1. Uji Simultan (Uji F)

Tujuan penelitian ini untuk menentukan apakah terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen dalam model regresi terhadap variabel dependennya. Jika nilai signifikansi <0,05, dan dikatakan layak jika pada Fhitung > dari Ftabel, sebaliknya apabila Fhitung < Ftabel maka model dikatakan tidak layak (Ghozali, 2018)

Berikut hasil uji kelayakan model :

Tabel 11

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji f)

**ANOVAa**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 1518149890.727 | 3 | 506049963.576 | 7.616 | .000b |
|  | Residual | 7708190185.027 | 116 | 66449915.388 |
|  | Total | 9226340075.755 | 119 |  |

* 1. Dependent Variable: FIRM VALUE
  2. Predictors: (Constant), ROA, NPM, DER

Berdasarkan hasil uji F diatas, hasil kelayakan model diperoleh nilai signifikansinya 0,001 < 0,05 dan nilai Fhitung 7,616, artinya H4 diterima pada α=1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan *debt to equity ratio, net profit margin* dan *return on asset* berpengaruh terhadap *firm value.*

# Analisis Koefisien Determinasi (Uji R)

Koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan besarnya kontribusi atau variabel independen *debt to equity ratio, net profit margin* dan *return on asset* terhadap variabel dependen *firm value.* Besar koefisien determinasi dilihat dari nilai adjusted R-Square (R2) pada koefisien regresinya.

Tabel 12

Uji Koefisien Determinasi (R2)

**Model Summaryb**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .775a | .601 | .591 | 94780635.34441 |

* + 1. Predictors: (Constant), ROA, NPM, DER
    2. Dependent Variable: FIRM VALUE

Sumber : Output SPSS versi 22, data sekunder yang diolah 2024 Berdasarkan hasil pada tabel diatas dapat dilihat nilai *Adjusted R*

*Square* sebesar 0,591 yang berarti 59,1 % variasi variabel dependen (*firm value)* yang dapat dijelaskan oleh variabel independen *(debt to equity ratio, net profit margin* dan *return on asset)* sedangkan sisanya sebesar 40,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

# Pembahasan

* 1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *firm value*

Hipotesis pertama (H1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah d*ebt to equity ratio* berpengaruh terhadap *firm value.*

Hasil dari pengujian regresi diperoleh nilai koefisien sebesar 8,921 dengan tingkat signifikansi 0,338>0,05, membuktikan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *firm value* dengan kata lain (H1) ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *firm value* pada sektor *consumer non-cyclicals* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Implikasi teoritis dalam penelitian ini dari Dwicahyani et al (2022) menunjukkan bahwa bisnis dengan hutang yang besar memiliki risiko yang lebih besar untuk mengembalikan biaya hutangnya, yang dapat mempengaruhi minat investor untuk menginvestasikan uang mereka di perusahaan tersebut. Selain itu, sebagian besar investor tidak memperhatikan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) karena nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio.*

Implikasi praktisnya tidak adanya korelasi antara *debt to equity ratio* dan *firm value* dapat menunjukkan bahwa pasar tidak memperlakukan rasio ini sebagai indikator risiko yang signifikan. Perusahaan mungkin lebih berkonsentrasi pada manajemen risiko finansial secara keseluruhan daripada hanya mempertimbangkan *debt to equity ratio* saat membuat keputusan. Hasil ini menunjukan tidak memiliki pengaruh, sehingga apabila

*debt to equity ratio* meningkat atau menurun maka tidak akan terjadi kenaikan atau penurunan pada *firm value.*

Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan Dwicahyani et al (2022) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *firm value*. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Amelia & Sulistyowati (2022) yang hasilnya menyatakan memiliki pengaruh terhadap *firm value.*

* 1. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Firm value*

Hipotesis kedua (H2) yang diajukan dalam penelitian ini adalah *net profit margin* berpengaruh terhadap *firm value.*

Hasil dari pengujian regresi diperoleh nilai koefisien sebesar -0,015 dengan tingkat signifikansi 0,988>0,05, membuktikan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *firm value* dengan kata lain (H2) ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh *net profit margin* terhadap *firm value* pada sektor *consumer non-cyclicals* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Impliasi teoritis ini dari Manoppo & Arie, (2022) bahwa penelitian ini tidak memberikan bukti empiris bahwa peningkatan *net profit margin* akan meningkatkan *firm value*. Ini disebabkan oleh fakta bahwa jika perusahaan memperoleh keuntungan yang rendah dari penjualan, investor tidak akan mau menanamkan modal di dalamnya, sehingga *firm value* akan menurun.

Implikasi praktisnya tidak adanya pengaruh *net profit margin* terhadap *firm value* investor mungkin lebih cenderung mempertimbangkan strategi pasar, manajemen risiko, dan potensi pertumbuhan daripada *net profit margin*. Ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap strategi bisnis jangka panjang perusahaan. Akibatnya, tidak adanya pengaruh *net profit margin* terhadap *firm value* dapat memberi manajemen lebih banyak kebebasan untuk membuat strategi yang lebih berfokus pada penciptaan nilai dan keberlanjutan dalam jangka panjang, tanpa khawatir tentang penurunan kinerja margin keuntungan dalam jangka pendek. Hasil ini menunjukan tidak memiliki pengaruh, sehingga apabila *net profit margin* meningkat atau menurun maka tidak akan terjadi kenaikan atau penurunan pada *firm value.*

Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan Wulandari et al (2021) yang menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *firm value*. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ali et al (2021) yang hasilnya menyatakan memiliki pengaruh terhadap *firm value.*

* 1. Pengaruh *Retun on Asset* Terhadap *Firm value*

Hipotesis ketiga (H3) yang diajukan dalam penelitian ini adalah

*return on asset* berpengaruh terhadap *firm value.*

Hasil dari pengujian regresi diperoleh nilai koefisien sebesar 3,091 dengan tingkat signifikansi 0,001<0,05, membuktikan bahwa *return on asset* secara signifikan berpengaruh terhadap *firm value* dengan kata lain

(H3) diterima yang berarti terdapat pengaruh *return on asset* terhadap *firm value* pada sektor *consumer non-cyclicals* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

Impliasi teoritis dari Hasanah et al., (2023) menunjukkan bahwa dengan tingkat pengembalian yang lebih tinggi, nilai *return on asset* (ROA) yang tinggi memiliki kinerja yang lebih baik. Ini karena tingginya *return on asset* bergantung pada bagaimana manajemen mengelola aset perusahaan, yang menunjukkan seberapa efisien operasi perusahaan. Dengan demikian, semakin efisien perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Implikasi praktisnya adanya pengaruh *return on asset* terhadap *firm value,* perusahaan yang memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat pengembalian aset yang tinggi cenderung menggunakan aset mereka dengan lebih efisien untuk menghasilkan pendapatan. Ini dapat meningkatkan nilai perusahaan karena menunjukkan potensi untuk menghasilkan arus kas yang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jumlah aset yang dimiliki *return on asset* adalah metrik yang sering digunakan oleh investor dan analis untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Perusahaan dengan *retun on asset* yang tinggi dapat lebih menarik bagi investor karena menunjukkan efisiensi operasional yang baik dan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi dari aset yang dimiliki, yang dapat menyebabkan valuasi saham yang lebih tinggi. Hasil

ini menunjukan memiliki pengaruh, sehingga apabila *return on asset* meningkat atau menurun maka akan terjadi kenaikan atau penurunan pada *firm value.*

Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan Sofiani & Siregar (2022) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh posisif terhadap *firm value.*

# BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahsan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut :

* 1. *Debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *firm value* pada sektor *consumer non-cyclicals* yang terdapat di bursa efek indonesia periode 2019 – 2023. Hal ini terbukti dari nilai signifikansi sebesar 0,338 > 0,05 serta nilai thitung 0,961 < 1,98063
  2. *Net profit margin* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *firm value* pada sektor *consumer non-cyclicals* yang terdapat di bursa efek indonesia periode 2019 – 2023. Hal ini terbukti dari nilai signifikansi sebesar 0,988 > 0,05 serta nilai thitung -0,015 < 1,98063
  3. *Return on asset* secara parsial berpengaruh positif terhadap *firm value* pada sektor *consumer non-cyclicals* yang terdapat di bursa efek indonesia periode 2019 – 2023. Hal ini terbukti dari nilai signifikansi 0,001 < 0,05 serta nilai thitung 4,725 > 1,98063
  4. *Debt to equity ratio, net profit margin,*dan *return on asset* secara simultan berpengaruh positif terhadap *firm value* pada sektor *consumer non- cyclicals* yang terdapat di bursa efek indonesia periode 2019 – 2023. Hal ini terbukti bahwa nilai signifikansi 0,001 < 0,05 serta nilai Fhitung 7,616 > Ftabel 2,68

# Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang dapat diajukan. Saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

* 1. Bagi perusahaan digunakan sebagai referensi dan pertimbangan untuk pengambilan keputusan yang berdampak pada perusahaan, dan bahan pemikiran dalam menentukan seberapa efektif kinerja pengelolaan keuangan perusahaan dalam hubungannya dengan variable-variabel yang mempengaruhi *firm value*.
  2. Bagi pihak investor dan calon investor dalam berinvestasi sebaiknya dapat memperharikan faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *firm value* yang menjadi innformasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi
  3. Bagi peneliti berikutnya dapat menggunakan sampel perusahaan yang berbeda, menambah atau mengganti variabel lainnya dan memperpanjang tahun penelitian dari penelitian ini agar penelitian berikutnya dapat memberikan penjelasan yang lebih sempurna mengenai rasio kecukupan modal serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.